Berbagai Cara Dalam Mengasuh dan Perilaku Agresif Anak-Anak Tahap Pra-Sekolah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan dan dampak dari Cara mengasuh pada perilaku agresif anak-anak pra-sekolah. Cara mengasuh otoriter dianggap akan berpengaruh buruk pada perilaku agresif sementara cara mengasuh tegas dan permisif (cenderung membebaskan) akan berpengaruh baik pada perilaku agresif anak-anak pra-sekolah dan cara mengasuh tersebut berdampak pada perilaku agresif pra-sekolah. Para partisipan termasuk 310 sekolah beserta anak-anak dan orang tuanya. Perilaku agresif diukur oleh CBCL 1.5-5 (Rescorla, 2005) dan cara mengasuh oleh Kuesioner Berbagai Langkah Cara Mengasuh (Robinson, Mandelco, Olsen, & Hart, 2001). Korelasi analisis rata-rata menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dari cara mengasuh terhadap perilaku agresif. Hanya kelompok anak-anak umur 2 dan 4 tahun yang menunjukkan korelasi signifikan dari tingkat agresi (perasaan/tindakan kemarahan saat gagal mencapai tujuan terhadap orang atau benda) sesuai jenis kelamin (r = -.231, p=.016; r = .383, p=.000). Regresi menunjukkan tidak adanya efek interaksi signifikan secara statistik antara cara mengasuh terhadap agresi di anak-anak pra-sekolah F (2) = 1.045, p = .353; η2 = .007. Kami juga tidak menemukan efek interaksi signifikan pada jenis kelamin orang tua F (1) = .133, p = .716; η2 = .00 dan cara mengasuh \*jenis kelamin orang tua F (2) = .833, p = .436; η2 = .005. Maka dari itu disimpulkan bahwa Cara mengasuh tidak memiliki hubungan dan interaksi terhadap perilaku agresif anak-anak pra-sekolah.

**Kata kunci:** Cara mengasuh, perilaku agresif, anak-anak pra-sekolah, perbedaan, umur, dan jenis kelamin.

Pendahuluan

Penelitian epidemiologis menunjukkan bahwa perilaku agresif adalah salah satu dari banyaknya jenis masalah perilaku anak-anak pra-sekolah (Furniss, Beyer, Guggenmos, 2006; Petermann, Helmsen, Koglin, 2010). Dari sudut pandang fenomenologis, agresi adalah konsep nyata yang mencakup sebuah keberagaman dari perilaku yang bermaksud untuk menyakiti atau membahayakan orang lain (Dodge, Coie, Lynam, 2006). Penelitian pada agresi dalam anak-anak telah menunjukkan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh berbagai faktor dan proses, termasuk watak (Rothbart, 2007), sosialisasi (Lochman, 2004), faktor-faktor kontekstual (Leventhal, & Brooks-Gunn, 2004; Lochman, 2004), ikatan emosional (agresi yang paling relevan) (Bates, Maslin, & Frankel, 1985; McCartney, Owen, Booth, Clarke-Stewart, & Vandell, 2004). Anak-anak agresif lebih rentan pada beberapa pengaruh dari permusuhan termasuk internalisasi (Murray-Close, Ostrov, & Crick, 2007) dan masalah hubungan (Pepler, Jiang, Craig, & Connolly, 2008).

Perbedaan jenis kelamin menghasilkan perdebatan kontroversi antara psikolog perkembangan dari waktu ke waktu (Bettencourt & Miller, 1996; Moffitt et al., 2001). Penelitian membuktikan perkembangan awal agresi adalah sejak masa kecil telah dinyatakan secara konsisten juga perbedaan jenis kelamin bukanlah masalah jauh sebelum masa remaja. (Card, Stucky, Sawalani, & Little, 2008; Loeber & Stouthamer-Loeber, 1998). Archer & Côté, (2005) juga menyatakan dalam penelitian mereka bahwa perbedaan jenis kelamin menjadi nyata diantara balita dan perbedaan tersebut dianggap terlalu dini untuk menjadi hasil dari proses sosialisasi berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian saat ini menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin dalam agresi (contoh, kemarahan, pemukulan) tidak terbukti pada sampel yaitu seorang bayi berumur 12 bulan (Hay et al., 2011), tapi terjadi saat mereka berumur 17 bulan (Baillargeon et al., 2007). Bukti ini pertama kali muncul pada peneliti bahwa perbedaan jenis kelamin meningkat selama pra-sekolah (Hay, Nash, et al., 2011). Menurut Card, Stucky, Sawalani, & Little, (2008), perbedaan jenis kelamin pada agresi terdokumentasi dengan baik di waktu kecil. Meta-analisis dari perbedaan jenis kelamin pada agresi baru-baru ini menganalisa 148 penelitian dan menemukan efek kecil hingga sedang dari r = .29 pada agresi secara langsung (Card, Stucky, 11 Sawalani, & Little, 2008). Efek dari agresi tidak langsung sayangnya dianggap sepele. Definisi dari Cara mengasuh otoriter, tegas, dan permisif diperoleh dengan meneliti tingkat perbedaan dari tindakan penerimaan dan penolakan, kontrol perilaku, dan kontrol psikologis yang unik di tiap Cara (Kimble, 2009). Orang tua otoriter adalah mereka yang memiliki rasa penerimaan dan kontrol perilaku yang tinggi tetapi rendah dalam kontrol psikologis (Baumrind 2013; Baumrind et al., 2010). Orang tua yang tegas terkait dengan penolakan dan mengatur anak secara psikologis (Baumrind, 2013; Baumrind et al., 2010). Cara mengasuh seperti ini selalu terkait dengan pencapaian anak yang kurang optimal termasuk rendahnya kepercayaan diri (Baumrind et al., 2010), masalah yang timbul karena pengaruh dari luar (Maccoby & Martin, 1983), dan pemberontakan (Baumrind, 1968). Orang tua permisif memberi kemandirian psikologis, selalu menerima apa adanya, dan menujukkan kontrol perilaku yang lemah (Baumrind, 2013; Baumrind et al., 2010).

Penelitian terhadap cara mengasuh telah menunjukkan bahwa orang tua otoriter menggunakan teknik asuhan yang keras (contoh: hukuman fisik, ancaman, pernyataan yang meremehkan) yang kerap diartikan sebagai tanda penolakan orang tua bagi anak mereka. Selain itu, teknik asuhan yang keras ini sebetulnya merugikan karena mereka menyontohkan perilaku keras sebagai cara efektif untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain (Hart et al., 1992). Terdapat bukti kuat yang mendukung untuk sudut pandang Patterson dan kolega bahwa cara mengasuh yang keras berpengaruh pada masalah perkembangan perilaku dan agresi (Snyder, Cramer, Afrank, & Patterson, 2005; Snyder, Reid, & Patterson, 2003). Penelitian lain membuktikkan strategi disiplin dari orang tua memiliki tanggung jawab yang penting terhadap perkembangan perilaku agresif (Lansford et al., 2002).

Beberapa perilaku pengasuhan yang keras dan agresif didapat secara alamiah (contoh: kurang kasih sayang). Jika anak sering dihadapkan dengan cara mengasuh seperti ini, anak dapat meniru perilaku yang sama dalam interaksi mereka kepada teman-temannya (Laible, Carlo, Torquati, & Ontai, 2004). Penelitian lain dari Stocker (2000) menemukan kebencian antar ibu dan anak dan kurangnya pengawasan orang tua secara positif berhubungan dengan penerapan hubungan agresi remaja terhadap teman-temannya Maka dari itu, penelitian yang baru menyarankan rasa penerimaan yang baik dari orang tua menjembatani efek dari disiplin yang tinggi (Deater-Deckard, Ivy, & Petrill, 2006; McLoyd & Smith, 2002).

Dari sekian banyak cara mengasuh, contoh yang paling berbahaya ialah cara mengasuh dengan kekerasan yang mana biasanya dikarakteristikan dengan seringnya penerapan kekerasan fisik yang bisa melukai korban. Herrenkohl dan Russo (2001) meneliti Ibu yang menggunakan kekerasan fisik saat anak berada di usia sekolah berkaitan dengan laporan guru yang terus berlangsung tentang perilaku agresif anak-anak. Penelitian meta-analisis baru oleh Fearon, Bakermans-Kranenburg, van IJzendoorn, Lapsley and Roisman (2010) menunjukkan bahwa rasa aman tadinya lebih berkaitan dengan masalah eksternal laki-laki dibanding perempuan, tetapi bila ruang lingkup tindakan dibatasi hanya agresi saja, tampaknya tidak terlihat hasil dari pola yang disetujui. Berdasarkan beberapa penelitian yang dijabarkan diatas, ada sebuah kecenderungan interaksi antara perasaan dan jenis kelamin dalam agresi sejauh ini diukur dalam usia. Bisa dibilang sebelum dan saat usia pra-sekolah variasi perasaan melindungi menjadi sebab dari banyak variasi agresi di perempuan dibanding laki-laki (Casas et al., 2006).

Maka dari itu, orang tua yang tidak konsisten terhadap pendekatan pada anak mereka secara tidak langsung bisa menyebabkan perilaku negatif anak yang berujung pada peningkatan perilaku negatif dari kedua belah pihak (Rutter, et al., 2008). Di dalam keluarga dimana fokus berada pada perilaku buruk justru perilaku prososial (kebaikan) diabaikan dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan tidak diajarkan maupun dicontohkan (Patterson 1982). Mengurangi kekerasan, hal negatif, dan tidak adanya konsisten dalam Cara mengasuh telah menunjukkan pengaruh baik terhadap perilaku anak-anak dalam beberapa penelitian (Eyberg, Nelson, & Boggs, 2008; Kaminski, Valle, Filene, & Boyle, 2008); saat orang tua ditunjukkan kemampuan untuk mengatur masalah perilaku, tingkat antisosial dalam perilaku anak-anak dapat kembali ke level normal (Jouriles, McDonald, Rosenfield, CorbittShindler, Stephens, & Miller, 2009).

Penelitian kami mempunyai 2 tujuan spesifik: (1) Untuk menguji korelasi antara cara mengasuh dan perilaku agresif pra-sekolah; (2) Untuk menguji dampak dari cara mengasuh, jenis kelamin orang tua, jenis kelamin anak, dan jenis kelamin dalam perilaku agresif pra-sekolah. Bisa disimpulkan bahwa cara mengasuh otoriter berdampak buruk pada perilaku agresif sedangkan cara mengasuh yang tegas dan permisif akan bereaksi dan berdampak baik terhadap perilaku agresif anak-anak pra-sekolah.

Metodologi  
Sampel penelitian

Sampel dari 310 anak-anak pra-sekolah (163 atau 52.6% laki-laki dan 147 atau 47.4% perempuan) yang berumur 2.9 tahun (rentang: 2-4 tahun). 108 dari mereka (34.8%) berumur 2 tahun; 97 dari mereka (31.3%) berumur 3 tahun dan 105 atau 33.9% dari mereka dari jumlah total semua anak-anak berumur 4 tahun. Partisipan bersekolah di 12 pra-sekolah umum dan privat berbeda di area pedesaan dan perkotaan di Pristina. Dalam uji *chi-square*, tidak ada perbedaan yang menonjol dilaporkan dalam penyebaran ilustrasi presentase jenis kelamin dan umur di penellitian ini. Dari 310 orang tua yang ikut serta dalam penelitian, 253 dari mereka atau 81.6% adalah Ibu, sementara hanya 57 dari mereka atau 18.4% adalah ayah. Dalam uji *chi-square*, ada perbedaan yang menonjol dilaporkan dalam penyebaran presentase jenis kelamin orang tua. Mereka dengan sukarela menyelesaikan kuesioner. Tingkat respon partisipan berjumlah 63.8%.

Tabel 1: Data deskriptif dari anak-anak menurut jenis kelamin dan umur dan dari orang tua menurut jenis kelamin.

Valid Nr. Presentase Uji Chi-Square

Laki-laki 163 52.6  
Perempuan 147 47.4 χ2 (1) = .826, p = .363  
2 tahun 108 34.8  
3 tahun 97 31.3 χ2 (1) = .626, p = .731  
4 tahun 105 33.9  
Ayah 57 18.4 χ2 (1) = 123.923, p = .000  
Ibu 253 81.6

**Instrumen dan koleksi data**  
Laporan orang tua terhadap perilaku agresif diukur menggunakan penilaian dari Daftar Perilaku Anak (CBCL 1.5-5; Achenbach, 1991b). CBCL 1.5 – 5 didesain untuk menyediakan penilaian berdasarkan norma dalam jajaran luas tingkat masalah perilaku dan emosional diantara anak-anak muda (Rescorla, 2005).

CBCL berisi 99 hal yang bertujuan untuk mengukur masalah perilaku lalu digolongkan 0-1-2 (0 = *tidak akurat* (*sejauh yang anda tahu*); 1 = *sedikit akurat atau terkadang akurat*; 2 = *sangat akurat atau sering akurat*) ditambah 1 masalah pernyataan yang mengambang di akhir. Sindrom skala CBCL terlihat memiliki konsistensi dari 826.

Pengukuran ini telah divalidasi secara internasional sebaik sampel klinis dan non-klinis. CBCL untuk pra-sekolah telah digunakan dalam 200 penelitian yang telah diterbitkan dan kevalidan dan pembuktiannya didokumentasikan dengan baik (Rescorla, 2005). Kuesioner diisi secara individu oleh tiap partisipan dan dikembalikan ke penulis penelitian dalam waktu satu minggu. Cara mengasuh telah diteliti lebih luas dalam penelitian akhir-akhir ini dan dihubungkan terhadap karakter orang tua dan pencapaian anak. Kuesioner Berbagai Langkah Cara Mengasuh dikembangkan oleh Robinson dan Mandleco di tahun 1995 yang mana dikenal secara internasional sebagai satu dari berbagai skala dengan orang tua yang menjadi responden untuk mengevaluasi cara mengasuh. Skala tersebut telah direvisi dan digunakan oleh mahasiswa di seluruh dunia dan dinyatakan memiliki kevalidan dan pembuktian yang akurat sejak awal dikembangkan (Robinson, Mandleco, & Olsen, 2001). Kuesioner Berbagai Langkah Cara Mengasuh (PSDQ; Robinson, Mandleco, Olsen, & Hart, 2001) adalah sebuah ukuran yang dimanfaatkan dengan luas dalam penelitian saat ini untuk meneliti cara mengasuh (lihat review oleh Olivari, Tagliabue, & Confalonieri, 2013). Orang tua (253 atau 81.6% ibu dan 57 atau 18.4 % ayah) menyelesaikan Kuesioner Latihan Mengasuh (Parenting Practices Questionnaire (PPQ)) (Robinson, Mandleco, Olsen, & Hart, 2001). PPQ menghasilkan informasi lapor-diri dari tiap orang tua sebagaimana tiap pandangan orang tua terhadap interaksi pasangan mereka (di saat yang pantas) dengan anak mereka. PPQ disusun dari tiga subskala: Pola otoriter (27 hal; contoh: "bertanggung jawab terhadap perasaan dan kebutuhan anak kami"), Pola tegas 1 (20 hal; contoh: "Marah besar kepada anak kami"), dan pola permisif (15 hal; contoh: "Mengabaikan perilaku buruk anak kami").

Skala respon untuk tiap hal berjarak dari 1 (tidak pernah) hingga 5 (selalu). Skor untuk tiap anak dalam tiap subskala dihitung dengan menjumlahkan respon-respon pada tiap hal. Hasil sampel terbaru untuk lapor diri Ibu ditunjukkan oleh Cronbach's alpha dari .86, .81, dan .71 untuk masing-masing subskala otoriter, tegas, dan permisif (Robinson, Mandleco, Olsen, & Hart, 2001). Data telah dikumpulkan saat pertemuan langsung dengan Ibu yang sebelumnya diberitahu tentang tujuan dari penelitian dan setuju untuk sukarela berpartisipasi dalam penelitian. Kuesioner diisi secara individu oleh tiap partisipan dan dikembalikan pada penulis penelitian dalam waktu satu minggu. Kuesioner tidak dilengkapi data diri sesuai permintaan mereka.

**Prosedur analisis data**

Paket statistikal SPSS untuk Windows versi 19 dulunya digunakan untuk menganalisa kumpulan data kuantitatif. Selama analisa berlangsung, sebuah kode spesifik digunakan untuk mengidentifikasi informasi untuk tiap anak dan ibu. Korelasi Pearson digunakan untuk mengidentifikasi korelasi potensial antara Cara-Cara mengasuh dengan perilaku agresif anak-anak pra-sekolah. *T-test* dan ANOVA satu arah digunakan untuk menyelidiki perbedaan dalam kelompok menurut jenis kelamin dan umur.

**HASIL**

Variabel hasil digambarkan dengan variabel demografis untuk menggolongkan sampel jumlah penduduk. Tabel 2 menunjukkan perbandingan dalam angka, rerata nilai, dan standar deviasi berdasarkan cara mengasuh, usia, dan jenis kelamin.

Tabel 2: Angka, Rerata Nilai dan Standar Deviasi untuk skala agresif berdasarkan Cara mengasuh, usia, dan jenis kelamin

Skala agresi

Jenis Kelamin Angka Rerata SD

Cara otoriter P 16 2.94 .680 L 16 2.44 .512  
 P+L 32 2.68 .644  
Cara tegas P 29 2.55 .509  
2 Tahun L 22 2.27 .456  
 P+L 51 2.41 .497  
Cara permisif P 15 2.67 .724  
 L 10 2.60 .516  
 P+L 25 2.64 .638  
Cara otoriter P 17 2.18 .393  
 L 14 2.50 .519  
 P+L 31 2.32 .475  
Cara tegas P 28 2.57 .573  
3 Tahun L 18 2.78 .428  
 P+L 46 2.65 .526  
Cara permisif P 11 2.55 .688  
 L 9 2.22 .441  
 P+L 20 2.40 .598  
Cara otoriter P 10 2.10 .316  
 L 24 2.54 .721  
 P+L 34 2.41 .657  
Cara tegas P 15 2.00 .000  
4 Tahun L 34 2.76 .654  
 P+L 49 2.53 .649  
Cara permisif P 6 2.50 .548  
 L 16 2.63 .619  
 P+L 22 2.59 .590

Korelasi Pearson digunakan untuk meneliti hubungan antara cara mengasuh dan agresi anak-anak pra-sekolah. Hasil yang diperoleh (r2 = .049, p= .387) tidak menunjukkan korelasi signifikan antara variabel. Penelitian lebih lanjut dilakukan pada kelompok usia: 2 tahun, 3 tahun, 4 tahun, dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Di setiap kelompok (menurut usia) korelasi agresi anak-anak dengan cara mengasuh tidak signifikan (r = -.048; r = .371; r = .285). Di kelompok anak-anak usia 2 dan 4 tahun, skala agresi memiliki korelasi signifikan dengan jenis kelamin (r = -.231, p=.016; r = .383, p=.000)1. Tidak ada satupun dari kelompok (menurut jenis kelamin) menunjukkan korelasi agresi anak-anak dengan cara mengasuh yang tidak signifikan (r = -.074; r = -.010; r = .013).

Analisa regresi dilakukan untuk menetapkan kepentingan relatif dari tiga cara mengasuh pada skala agresi. Regresi menunjukkan tidak adanya efek interaksi signifikan secara statistik antara cara mengasuh dengan agresi pada anak-anak pra-sekolah F (2) = 1.045, p = .353; η2 = .007. Kami juga tidak menemukan efek interaksi signifikan antara jenis kelamin orang tua dengan agresi pada anak-anak pra-sekolah F (1) = .133, p = .716; η2 = .00 dan cara mengasuh. \*agresi dan jenis kelamin orang tua F (2) = .833, p = .436; η2 = .005.

¹Korelasi signifikan pada tingkat 0.01 (2-tailed).

**DISKUSI**

Cara mengasuh telah dilihat sebagai faktor kunci yang terlibat dalam perkembangan awal perilaku agresif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mempelajari kaitan cara mengasuh dengan perilaku agresif anak-anak pra-sekolah, serta menyelidiki dampak yang akan terjadi terhadap cara mengasuh pada agresi anak-anak pra-sekolah. Cara mengasuh otoriter disimpulkan akan memiliki kaitan negatif pada perilaku agresif sementara cara mengasuh tegas dan permisif akan berkaitan positif pada perilaku agresif anak-anak pra-sekolah, juga berdampak pada perilaku agresif pra-sekolah.

Analisa korelasi rata-rata tidak menunjukkan hubungan signifikan dari cara mengasuh dengan perilaku agresif. Hanya kelompok anak-anak usia 2 dan 4 tahun yang menunjukkan korelasi signifikan dari skala agresi dengan jenis kelamin (r = -.231, p=.016; r = .383, p=.000). Regresi menunjukkan tidak adanya efek interaksi signifikan secara statisitik antara cara mengasuh, jenis kelamin orang tua dan cara mengasuh \*jenis kelamin orang tua pada agresi anak-anak pra-sekolah. Hasil ini bertentangan langsung pada sebuah pokok substansial dari penelitian yang menyarankan kaitan prediktif antara cara mengasuh dengan agresi dan masalah perilaku anak-anak (Snyder, Cramer, Afrank, & Patterson, 2005; Snyder, Reid, & Patterson, 2003; Fearon, Bakermans-Kranenburg, van IJzendoorn, Lapsley and Roisman, 2010).

Hasil menyatakan bahwa anak-anak perempuan usia 2 tahun menunjukkan tingkat agresi yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Sedangkan laki-laki menunjukkan nilai tertinggi pada perilaku agresif selama pertambahan usia. Hasil tersebut berhubungan dengan penelitian lain yaitu perbedaan jenis kelamin tercatat dalam proses yang berkaitan dengan perkembangan agresi pada laki-laki dan perempuan (Ladd & Ladd, 1998), serta akibat dari agresi untuk laki-laki dan perempuan. Ada kesepakatan yang masuk akal tentang perbedaan anak laki-laki dan perempuan dalam hal orientasi prososial dan agresi fisik dan relasional (Crick et al. 1999b; Leaper, 1994; Rubble & Martin, 1998). Laporan literatur penelitian tentang berbagai efek dari cara mengasuh pada keagresifan anak-anak tergantung pada kelompok jenis kelamin yang dipertimbangkan pada ibu, ayah, perempuan, dan laki-laki (e.g., Casas et al. 2006). Pertanyaan yang akan dijawab apakah cara mengasuh berkaitan dengan informasi demografis seperti usia, tingkat pendidikan, status jabatan, tempat tinggal, jumlah anggota keluarga, dan lain-lain. Data longitudinal juga akan menjadi nilai dalam ekstensi untuk analisis *cross-sectional* ini. Jawaban untuk pertanyaan ini akan bermanfaat untuk program penelitian pada agresi masa kecil.

**PENUTUP**

Penulis mengucapkan terima kasih pada partisipan dalam penelitian ini.